

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Identifikasi Masalah

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat yang menimbulkan dampak yang luas bahkan kepada kematian. Secara global, lebih dari 1 juta penderita didiagnosis setiap harinya. Berdasarkan WHO pada tahun 2016 terdapat sekitar 376 juta penderita dari 4 jenis IMS yang dapat disembuhkan yaitu *klamida, gonore, sifilis dan trikomoniasis* (World Health Organization, 2018). Selain itu, IMS juga menjadi beban morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia, akibat patogen yang ditularkan secara seksual yang membahayakan kualitas hidup, kesehatan seksual dan reproduksi, serta kesehatan bayi baru lahir dan anak (WHO, 2016).

Di Indonesia, Kejadian IMS cukup tinggi dan mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Kemenkes tahun 2015 jumlah penderita IMS sebesar 1.643 sedangkan pada tahun 2018 meningkat menjadi 16.879 penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2016, 2019). Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur Tahun 2017 jumlah penderita penyakit IMS 3.931 kasus dan untuk Kabupaten Probolinggo sebanyak 56 kasus (BPS Provinsi Jawa Timur, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa jangkauan untuk penyakit IMS yang ada di Kabupaten Probolinggo masih kurang untuk screening

penyakit IMS yang ada di masing-masing layanan kesehatan yang ada di Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan data survey demografi dan kesehatan tahun 2017 prevalensi IMS dan gejalanya pada wanita dan pria kawin didapatkan 14 persen wanita dan 2 persen pria kawin yang pernah melakukan hubungan seksual mengalami IMS atau gejalanya (BKKBN, 2018). Berdasarkan data yang dipaparkan diatas, masalah IMS menjadi masalah yang serius dan harus diatasi dan paling banyak kejadiannya kepada wanita.

Sebagian besar IMS ditularkan melalui hubungan seksual (Workowski & Bolan, 2015), sedangkan cara lainnya yaitu melalui tranfusi darah, jarum suntik, ibu hamil kepada bayi yang dikandungnya, dan lain-lain. Hubungan seksual yang tidak sehat dan berganti-ganti pasangan sebagai penyebab penularan IMS, sehingga berisiko tinggi kepada Wanita Pekerja Sex (WPS) untuk menderita infeksi menular seksual (IMS) (van Veen et al., 2010; Wang et al., 2009), karena kerentanan sosial mereka dan faktor-faktor yang terkait dengan pekerjaan mereka seperti riwayat beberapa pasangan seks, penggunaan kondom yang tidak konsisten atau penggunaan kondom serta koinfeksi dengan IMS lain (Brussa, 2009; Fernandes et al., 2014).

Berdasarkan data di Indonesia tahun 2016 sampai dengan Juni 2019 tertinggi penderita IMS adalah Wanita Pekerja Seks (102.084); Pasangan Risiko Tinggi (94.890); LSL (71.203); Pelanggan Pekerja Seks (19.322); Waria (7.361); pengguna napza suntik (2.059); dan Pria Pekerja Seks (1.046) (Direktur Jendral P2P, 2019). Pekerja seks di banyak tempat sangat

rentan terhadap HIV dan infeksi menular seksual (IMS) lainnya karena beberapa faktor, termasuk sejumlah besar pasangan seks, kondisi kerja yang tidak aman dan hambatan negosiasi penggunaan kondom yang konsisten (WHO, 2012).

Penggunaan kondom menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah IMS bahkan penyakit HIV, beberapa studi meta analisis melaporkan efektivitas kondom dalam mencegah penularan HIV dan mengungkapkan bahwa penggunaan kondom yang konsisten antara pasangan telah menghasilkan pengurangan risiko penularan secara keseluruhan 70% (Giannou et al., 2016; Thorson et al., 2016). Terdapat penelitian pada 114 responden yang diikuti selama 12 bulan didapatkan bahwa hubungan yang signifikan penurunan penggunaan kondom dengan peningkatan penyakit IMS (Lal et al., 2017).

Kondom bisa mengurangi resiko penularan IMS, akan tetapi angka kepatuhan penggunaannya masih rendah. Beberapa studi dari berbagai negara menyampaikan rendahnya kepatuhan dalam penggunaan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan maupun bukan pasangan (Bird et al., 2016; Cicconi et al., 2013; Engedashet et al., 2014; Kilembe et al., 2015; McGrath et al., 2013; Reis et al., 2016). Penelitian di Indonesia yang melibatkan 204 pekerja seks perempuan, yang dicatat seluruhnya 730 orang-minggu dan menunjukkan rekaman 5.603 hubungan seksual atau sekitar 8 hubungan seksual per pekerja seks per minggu, Didapatkan sekitar 87% dari *intercourses* tanpa pelindung atau tanpa kondom (Basuki et al., 2002).

Penyebab ketidakpatuhan *intercourses* yang tidak aman dengan tanpa menggunakan kondom menjadi sesuatu yang masih membingungkan sehingga dalam memberikan treatmentnya pun membingungkan. Sesuai dengan yang disampaikan Bosworth (2012) Ditemukan antara 100 dan 250 faktor yang terkait dengan perilaku ketidakpatuhan, dan tidak adanya korelasi yang mampu menjelaskan keterkaitannya dengan kepatuhan penggunaan kondom (Bosworth, 2012). Beda halnya penelitian yang berasal dari Indonesia menyampaikan faktor berhubungan dengan kepatuhan penggunaan kondom yaitu tingkat pengetahuan tentang penyakit IMS, Sikap penggunaan kondom, Akses Informasi tentang IMS, Persepsi pelanggan, dan dukungan Bapak/Ibu asuh atau germo (Budiono, 2012).

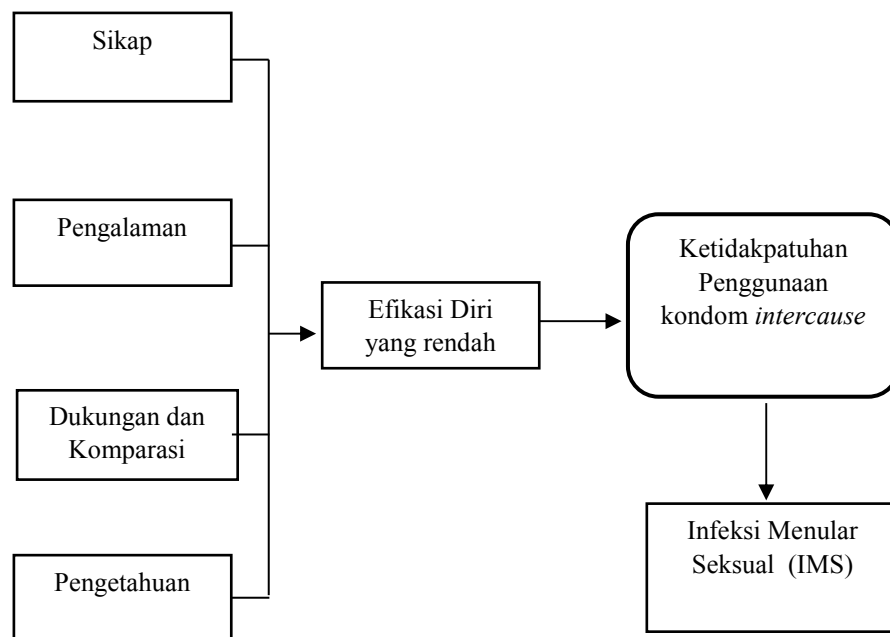
Upaya Pemerintah Indonesia dalam mengendalikan masalah ini dengan melarang praktek prostitusi bahkan menutup tempat tersebut. Sehingga para WPS yang tidak beralih profesi maka akan membuka praktek prostitusi secara ilegal, dampak penularan IMS tidak terkontrol oleh pelayanan kesehatan. Dibuktikan dengan data yang sudah disebutkan diatas mengalami peningkatan kejadian IMS secara drastis. Pemerintah Kabupaten Probolinggo pun melakukan penutupan tempat prostitusi, akan tetapi masih banyak prostitusi yang ilegal berkedok Warung-warung yang ada di Embong Miring Kecamatan Tegalsiwalan Kabupaten Probolinggo, tempat tersebut merupakan warung-warung yang menyediakan pelayanan seks komersial yang terselubung, dimana pada setiap warung tersebut terdapat beberapa orang WPS sehingga disinyalir sarang penyebaran penyakit IMS.

Embong Miring adalah sebutan daerah lokalisasi yang dulunya terbesar di Kabupaten Probolinggo, resmi di tutup pada tahun 2014. Akan tetapi saat ini masih banyak yang beroperasi walaupun tidak terbuka seperti dulu. Terbukti dengan adanya penangkapan 10 WPS dan Pelanggannya pada tanggal 07 Januari 2019 dari 3 warung (Amrullah, 2019). Berdasarkan studi pendahuluan peneliti pada tanggal 03 Desember 2019 di salah satu warung didapat informasi bahwa terdapat 7 WPS yang beroperasi dari jam 09.00-17.00 WIB, rata-rata pengunjung atau pelanggan lebih dari 20 orang perharinya. Salah satu WPS berhasil di wawancarai, dan menyatakan bahwa dalam melayani tamunya sangatlah jarang menggunakan kondom terkecuali pelanggan yang membawa kondom itu sendiri. Bagi mereka tidak memikirkan dampak kepada kesehatan yang terpenting mendapatkan hasil kerja yaitu uang.

Hasil studi pendahuluan peneliti tersebut diatas menjadi faktor pentingnya penelitian dilakukan. Selain itu, Kepatuhan penggunaan kondom sebagai pencegahan penyakit IMS sudah banyak diteliti secara kuantitatif di dunia maupun Indonesia. Akan tetapi belum bisa menyelesaikan masalah penyakit IMS ini pada konteks penularan IMS dengan *intercourses* pada WPS di lokalisasi. Oleh sebab itu, penelitian secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi ketidakpatuhan penggunaan kondom pada WPS dan pelanggan sebagai pencegahan penyakit IMS sangat diperlukan, guna mendapatkan informasi secara mendalam.

1.2. Kajian Masalah

Berdasarkan uraian maka kajian masalah digambarkan dalam gambar bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1. Kajian Masalah Ketidakpatuhan Penggunaan kondom

Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) menjadi masalah yang serius untuk diselesaikan. Prevalensi penyakit ini di Indonesia terus meningkat, walaupun sumber dari penyakit ini yaitu perilaku seksual yang tidak aman dalam hal ini tempat prostitusi sudah banyak dilakukan penutupan. Agent penularan yang paling berisiko Wanita Pekerja Sex (WPS) sehingga kepatuhan menggunakan kondom menjadi alternatif yang ideal dan yang paling aman, dalam prakteknya tidak demikian. Hal tersebut menjadi permasalahan yang harusnya dapat terselesaikan. Sudah banyak penelitian secara kuantitatif dilakukan di Indonesia tapi masalah masih belum teratasi

sehingga diperlukan penelitian mendasar guna mendapatkan informasi mendalam untuk di analisis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana ketidakpatuhan penggunaan kondom pada WPS sebagai sarana pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Embong Miring Kabupaten Probolinggo?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam tentang ketidakpatuhan penggunaan kondom kepada WPS sebagai sarana pencegahan penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) di Embong Miring Kabupaten Probolinggo

1.4.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi faktor personal yang mendukung atau menghambat ketidakpatuhan penggunaan kondom dari perspektif WPS di Embong Miring Kabupaten Probolinggo.
- 2) Mengidentifikasi faktor interpersonal yang mendukung atau menghambat ketidakpatuhan penggunaan kondom dari perspektif WPS di Embong Miring Kabupaten Probolinggo.

- 3) Mengidentifikasi Persepsi negatif WPS tentang pencegahan penyakit seksual dan Pelayanan Petugas Kesehatan di Embong Miring Kabupaten Probolinggo.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini di dapatkan informasi tentang faktor ketidakpatuhan pelanggan WPS dalam menggunakan kondom sehingga dapat menambah khasanah keilmuan kesehatan masyarakat sebagai penyelesaian masalah Penyakit Infeksi Menular Seksual dan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan kepada masyarakat akan pentingnya penggunaan kondom sebagai pencegahan penyakit IMS.
2. Menambah referensi kepada petugas kesehatan dalam upaya meningkatkan kepatuhan penggunaan kondom dalam mencegah penyakit IMS.